

Sering kali kita jumpai anak-anak mampu mengenali huruf, bisa membaca kata, bisa merangkainya menjadi kalimat tapi tidak mengerti arti sesungguhnya atau tidak bisa menggali lebih dalam maksud dari isi yang bacanya. Kejadian lainnya, anak mungkin bisa membaca dan menulis dengan rapi, tapi nyatanya mereka tidak enjoy dengan kegiatan membaca. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Retno, (2010: 11) bahwa kenyataannya, masih banyak siswa yang tidak menikmati apa yang dibacanya. Membaca tetapi tidak dapat memahami apa yang dibaca. Oleh karena itu, kemampuan memahami bacaan menjadi berkurang, karena membaca dianggap pekerjaan yang membosankan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru kelas I di MI Nurul Huda Kabupaten Sidoarjo, disekolah tersebut terdapat masalah mengenai kemampuan membaca para siswanya terutama siswa di kelas-kelas rendah. Dalam membaca, siswa kurang memperhatikan intonasi dan lafal yang tepat saat memaca serta kurang mampu memahami isi bacaan. Dan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas 1 MI Nurul Huda tanggal 7 januari 2011 pukul 07.30 WIB. Guru memulai pembelajaran membaca dikelas dengan menyuruh siswa membuka buku paket halaman sekian, selama kegiatan berlangsung siswa tidak seluruhnya membaca cerita yang ditugaskan, di antara para siswa ada yang sibuk dengan aktifitasnya sendiri, ada yang pura-pura sedang membaca, ada yang asyik mengobrol dengan teman sebangkunya dan ada pula yang terlihat melamun. Walaupun ada juga beberapa siswa yang terlihat serius dan kelihatan asyik membaca. Setelah tugas membaca selesai, guru mengecek sejauh mana pemahaman siswa terhadap cerita yang dibacanya. Guru mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan isi cerita tersebut. Dalam kegiatan ini tidak semua pertanyaan dapat dijawab oleh siswa dengan benar. Selanjutnya guru kembali menugaskan siswa untuk menjelaskan kembali isi cerita dengan bahasa

Setiap anak berkembang melalui tahapan perkembangan yang umum tetapi pada saat yang sama setiap anak juga adalah makhluk individu dan unik. Pembelajaran yang paling sesuai adalah pembelajaran yang sesuai dengan minat, tingkat perkembangan kognitif atau sosial dan emosional. Berhubungan dengan hal tersebut, Wolfgang dan Wolfgang (dalam Nurani, 2010: 21) mengatakan bahwa pendidik anak usia dini berkaitan dengan teori perkembangan antara lain: 1) tanggap dengan proses yang terjadi dari dalam diri anak dan berusaha mengikuti arus perkembangan anak yang individual, 2) mengkreasikan lingkungan dengan materi luas yang beragam dan alat-alat yang memungkinkan anak belajar, 3) memperhatikan laju dan kecepatan belajar dari masing-masing anak, 4) adanya bimbingan dari guru agar anak tertantang untuk melakukan sendiri.

Tahap berpikir manusia mengikuti tahap perkembangannya dimulai dari berpikir konkret menuju ke berpikir abstrak, dimulai dari berpikir sederhana menuju ke berpikir kompleks. Penggunaan media pengajaran erat kaitannya dengan tahapan berpikir tersebut, sebab melalui media pengajaran hal-hal yang abstrak dapat dikonkretkan, dan hal-hal yang kompleks dapat disederhanakan. Tampilnya lambang-lambang visual untuk memperjelas lambang verbal memungkinkan para siswa lebih mudah memahami makna pesan yang dibicarakan dalam proses pengajaran. Hal ini disebabkan bahwa visualisasi mencoba menggambarkan hakikat suatu pesan dalam bentuk yang menyerupai keadaan yang sebenarnya. Menurut Sujana dan Rivai (2010: 8) bahwa pesan visual sangat efektif dalam memperjelas informasi. Melalui penggunaan media pengajaran diharapkan dapat mempertinggi kualitas belajar mengajar yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa.

Oleh karena itu kreativitas guru dalam mengajar sangatlah penting bagi perkembangan peserta didik kedepannya, terutama dalam hal kemampuan belajarnya.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berupa media cerita bergambar efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Dalam hal ini peran guru merupakan sosok yang sangat penting dalam menciptakan informasi baru mengenai kesesuaian penyusunan media pengajaran yang tepat bagi anak usia Sekolah Dasar, sehingga diharapkan penggunaan media cerita bergambar secara efektif mampu meningkatkan kemampuan membaca peserta didik disekolah.

- d. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca umumnya terhadap pentingnya media cerita bergambar dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.

E. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disajikan dalam beberapa bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I pendahuluan yang terdiri tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II kajian teori yang berisikan tentang penjelasan secara rinci tentang landasan teori yang meliputi anak usia sekolah dasar, kemampuan membaca, media cerita bergambar, kemudian kerangka teori dan hipotesis.

BAB III metode penelitian yang berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, desain penelitian, instrumen pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV penyajian dan analisa data yang berisikan tentang deskripsi proses pelaksanaan penelitian, deskripsi hasil penelitian, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V penutup yang berisikan tentang kesimpulan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.